

DEGRADASI NILAI PERAN WARGA DESA SINGAKERTA SEBAGAI SINOMAN ARAH TERHADAP TANGGUNG JAWAB DISTRIBUSI INFORMASI KEGIATAN MASYARAKAT

I Wayan Sumartika¹

¹Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia

e-mail: wayan.sumartika@gmail.com

Abstrak

Bentuk transformasi yang terdapat di daerah kajian merupakan adanya transformasi nilai. Nilai yang menjadi panutan atas apa yang diharuskan untuk dijalankan dalam masyarakat di Desa Singakerta mengalami perubahan kearah negatif dilihat dari perannya terhadap status sinoman arah. Berdasarkan nilai, peran tersebut harus dijalankan dengan baik sesuai dengan waktu dan anggota masyarakat yang ditunjuk saat itu. Namun, berdasarkan berbagai orientasi lain, nilai ini mengalami perubahan seiring dengan adaptasi masyarakat dengan kegiatan/pengidupannya di dunia ekonomi. Tujuan kajian ini adalah untuk mengkaji degradasi peran sinoman arah terhadap distribusi informasi desa. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif kualitatif berdasarkan data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara. Hasil kajian menunjukkan bahwa perubahan atau proses yang terjadi dari nilai ini berawal dari berbagai kepentingan yang dimiliki oleh individu masyarakat. Sinoman arah sebagai distributor informasi penting yang dimiliki organisasi kepada masyarakat lain sudah tidak diemban dengan baik dengan tanggungjawab pribadi.

Kata kunci: Degradasi Peran, Sinoman Arah, Distribusi Informasi

Abstract

The form of transformation found in the study area is the transformation of values. Values that are role models of what is required to be carried out in the community in Singakerta Village are experiencing negative changes in terms of their role in the status of the direction synom. Based on values, the role must be carried out properly in accordance with the time and community members appointed at that time. However, based on various other orientations, this value changes with the adaptation of society to its activities / livelihoods in the economic world. The purpose of this study is to examine the degradation of the role of direction toward the distribution of village information. The method used in this study is a qualitative descriptive analysis based on data collected by interview techniques. The results of the study indicate that changes or processes that occur from this value originate from various interests held by individual communities. Sinoman direction as a distributor of important information owned by the organization to other communities is not carried well with personal responsibility.

Keywords: Role Degradation, Sinoman Direction, Information Distribution

PENDAHULUAN

Dewasa ini, degradasi budaya di Indonesia dinilai sudah cukup mengkhawatirkan baik fisik maupun non-fisik (Sunaryo, 2014). Secara fisik, berbagai produk budaya seperti arsitektur dan benda-benda seni tergeser oleh pengaruh fisik itu sendiri. Selain itu, adanya percampuran budaya itu sendiri, ciri khas dari budaya yang dimiliki tidak lagi mendominasi. Hal itu pula terjadi pada bentuk budaya lain yang abstrak oleh berbagai faktor sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing dan dari berbagai arah pengaruh.

Bali merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik budaya yang unik dan melimpah. Seperti kebudayaan pada umumnya, kebudayaan yang ada di Bali pula memiliki ekspresi dalam variasi keruangan. Artinya, bentuk-bentuk kebudayaan memiliki ciri khas dibandingkan daerah lainnya bahkan di internal Bali itu sendiri. Saat ini, Bali menjadikan budaya sebagai penggerak sektor ekonomi yang paling utama. Sepanjang itu pula budaya saat ini tidak lagi menjadi suatu hal yang hanya dapat dilakukan sebagai sebuah ritual, namun pula dapat dilaksanakan sebagai sebuah hiburan/entertain. Hal tersebut dapat dilihat dari bergesernya paradigma penduduk yang berubah menjadi spiritual-material.

Pariwisata yang mengandalkan budaya sebagai daya tarik utama berupa kesenian di Bali dapat ditemukan di Kecamatan Ubud, Gianyar. Sebagai sebuah kecamatan, Ubud dapat dikatakan berkembang pesat dan merupakan pusat ekonomi bagi desa-desa disekitarnya. Daerah yang berada di sekitar daerah Ubud secara teoritis disebut daerah penglaju. Daerah

penglaju mempunyai tipe kehidupan yang dipengaruhi oleh pola hidup daerah pedesaan disekitarnya. Sebagian menunjukkan ciri-ciri kehidupan perkotaan dan sebagian yang lain menunjukkan ciri-ciri kehidupan pedesaan, Kebanyakan penduduknya mempunyai lapangan pekerjaan non-agraris dan merupakan pekerja-pekerja penglaju yang bekerja di dalam kota yang tidak dapat digantikan, sebagian penduduk yang lain adalah penduduk yang bekerja di bidang pertanian dan berhubungan langsung dengan budaya tradisional yang ada (Wordpress, 2011).

Internasionalisasi lewat pariwisata, khususnya pariwisata budaya seperti yang dikembangkan di Bali, membawa masyarakat lokal terjepit diantara dua kutub kekuatan. Di satu pihak, mereka diwajibkan memelihara tradisi dan adat budayanya, yang merupakan komoditas yang dapat "dijual" dalam pariwisata. Di sisi lain, internasionalisasi melalui jaringan pariwisata berarti membenturkan kebudayaan lokal dengan dunia modern. Banyak kekhawatiran terhadap pelestarian budaya Bali. Budaya Bali telah menjadi aset penting bagi Bali untuk menarik wisatawan, serta meningkatkan kualitas hidup di pulau itu, di sisi lain eksploitasi budaya untuk konsumsi turis, jelas akan mempengaruhi keaslian budaya (Michel Picard dalam Budarma, 2012). Ini memberikan peluang besar bahwa budaya lokal akan hanyut dalam derasnya gelombang budaya global. Dalam kehidupan berbudaya, derasnya pengaruh budaya asing juga berdampak pada struktur organisasi masyarakat. Begitu pula dengan Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Seiring dengan

berdatangnya budaya asing yang dibawa oleh wisatawan dari industri pariwisata, organisasi beserta fungsinya sepatutnya dilangsungkan fleksibel. Sayangnya, implementasi transformasi organisasional tidak selalu sukses, ada banyak hambatan dalam proses perubahan tersebut. Hambatan terbesar yang sering ditemukan adalah penolakan anggota organisasi terhadap perubahan tersebut diakibatkan oleh adanya kepentingan pribadi atas dasar kebutuhan akan berjalannya sektor ekonomi (Amiko, 2013).

Di dalam organisasi yang dibentuk dan dijalankan masyarakat, terdapat status sosial dan tanggung jawab dari masyarakatnya yang harus diemban. Sosial inequality merupakan salah satu konsep dasar yang menyusun pembagian suatu struktur sosial menjadi beberapa bagian atau lapisan yang saling berkait. Status yang diperoleh adalah status yang diberikan kepada individu tanpa memandang kemampuan atau perbedaan antar individu yang dibawa sejak lahir. Sedangkan status yang diraih didefinisikan sebagai status yang memerlukan kualitas tertentu. Status seperti ini tidak diberikan pada individu sejak ia lahir, melainkan harus diraih melalui persaingan, usaha pribadi maupun pilihan atau tugas dari masyarakat. Terdapat tiga dimensi dimana suatu masyarakat terbagi dalam suatu susunan atau stratifikasi, yaitu kelas, status dan kekuasaan. Adapun dari bidang distribusi informasi, status dan peran serta nilai yang ada dalam masyarakat setempat pula mengalami perubahan yang sangat penting untuk dikaji.

METODE

Lokasi penelitian merupakan daerah pendukung industri

pariwisata. Desa Singakerta merupakan pemasok tenaga di bidang industri pariwisata bagi berbagai instansi swasta berupa hotel, resort, villa, ataupun restaurant di Kecamatan Ubud. Dari letaknya tersebut, bagian yang merupakan daerah penunjang menjadi tempat berkegiatan ekonomi yang berjalan tidak lambat. Hal ini tentunya mampu mempengaruhi obsesi dan sudut pandang masyarakat untuk memperoleh penghidupannya dari industri pariwisata yang mempengaruhi adat istiadat yang telah lama dilakukan.

Dalam mengkaji adanya indikasi perubahan perilaku masyarakat yang berperan sebagai sinoman arah di Desa Singakerta kearah negatif, digunakan metode observasi untuk mendapatkan gambaran empirik dari gerak-gerik ekspresi yang ditampilkan oleh subjek kajian. Adapun target wawancara merupakan keterangan verbal dari perseorangan maupun kolektif dari masyarakat yang berperan sebagai warga yang pernah memegang peran sinoman arah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Sinoman Arah

Bentuk transformasi budaya secara umum dialami oleh beberapa unsur budaya itu sendiri. Setiap daerah memiliki karakteristik sendiri atas adatnya sehingga mudah untuk berubah. Karakteristik yang dimaksud adalah cakupan jenis kegiatan, waktu kegiatan dilangsungkan serta subjek yang melakukannya. Adanya perubahan nilai yang ada di dalam masyarakat secara umum diakibatkan oleh matriks hubungan antara masalah dasar dalam hidup dan orientasi nilai budaya.

Dalam kaitannya dengan kajian saat ini, transformasi yang terjadi berbentuk perubahan nilai. Suatu nilai yang menghargai adanya rasa tanggung jawab terhadap status yang diemban saat ini telah bertransformasi secara perlahan dan pasti. Kajian mengenai sinoman sangat luas sesuai dengan budaya setempat. Objek kajian yang abstrak harus dibatasi dengan definisi-definisi operasional tertentu yang baik.

Sinoman merupakan status sosial yang diemban oleh perwakilan dalam satu kepala keluarga. Status ini berlangsung selama 1 bulan sesuai dengan urutan tempat tinggal dari utara ke selatan begitu seterusnya sampai membentuk suatu rantai yang tidak pernah putus. Sinoman memiliki peran sesuai dengan jenisnya. Dalam hal ini, sinoman yang dikaji adalah Sinoman Arah yang bertugas untuk mengantar informasi kepada setiap kepala keluarga di masyarakat Desa Pekraman Singakerta. Sinoman lain yang dapat dikaji adalah sinoman pranten, sinoman odalan, sinoman banten dan sebagainya.

Sinoman Arah secara nilai bertugas dan bertanggung jawab menyampaikan segala informasi yang akan dijalankan oleh masyarakat itu sendiri. Informasi yang disampaikan merupakan arahan dari pemuka adat atau rapat maupun agenda rutin yang harus ditekankan kembali keberlangsungannya kepada masyarakat. Kegiatan tersebut dapat berupa kewajiban menyapu halaman Balai Desa, pelaksanaan pembersihan, adanya kegiatan persembahan, maupun kegiatan rapat umum yang akan dilaksanakan. Peran yang ditunjuk merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dijalankan oleh

masyarakat tersebut sehingga apa yang dianggap benar sesuai dengan adat tetap ajeg dan bernilai spiritual. Selain itu, substansi informasi yang disampaikan harus tepat tanpa adanya penafsiran yang berlainan.

Nilai sebagai definisi yang abstrak setidaknya dapat diukur dengan gerak-gerik budaya itu sendiri. Perubahan yang terjadi dapat diamati dengan tidak sesuainya perilaku yang sekarang dengan perilaku yang telah dijalankan bertahun-tahun dan dianggap bernilai baik. Nilai bangsa yang merupakan Kristal-kristal yang menciptakan Pancasila harus dilestarikan dengan baik. Nilai – nilai ini menitikberatkan pada suatu keyakinan untuk mencapai keberhasilan (Widyastuti, 2013). Masyarakat yang tidak menjadikan nilai – nilai organisasi dalam praktik atau perilaku kerja akan menjadi masyarakat gagal karena ia tidak mencapai standar prestasi yang ada dalam organisasi tradisinya. Selanjutnya, nilai – nilai ini akan memberi jawaban apakah suatu tindakan benar atau salah dan apakah suatu perilaku dianjurkan atau tidak. Nilai – nilai organisasi dengan demikian berfungsi sebagai landasan untuk berperilaku dan menjadi tuntutan dari organisasi agar dilakukan oleh masyarakat.

2. Faktor Penyebab Transformasi Budaya Masyarakat Desa Singakerta sebagai Distributor Informasi (Sinoman Arah)

Adapun penyebab yang menjadi pangkal adanya transformasi budaya ke arah nilai yang negatif dari kepercayaan semula di daerah penelitian adalah sebagai berikut.

1. Letak Wilayah sebagai Daerah Penglaju

Desa Pekraman Singakerta merupakan daerah yang berdekatan dengan pusat industri pariwisata Ubud. Secara non-fisik, demografi masyarakat setempat pula mendukung adanya industri pariwisata yang ada di Ubud. Dengan adanya orientasi ekonomi tersebut, karakteristik sebagai daerah pendukung bergerak ke sector ekonomi pariwisata tersebut. Karakteristik daerah ini yang berorientasi kepada keuntungan pariwisata menjadikan nilai tanggung jawab yang ada di masyarakat untuk melaksanakan nilai-nilai yang dianggap sesuai bertransformasi. Arah transformasi tersebut negatif/mengalami degradasi.

2. Respon Masyarakat selaku Penerima Perubahan

Banyak masyarakat mempunyai respon beda tentang pengaruh global. Biasanya Masyarakat tradisional cenderung sulit menerima budaya asing yang masuk ke lingkungannya, namun ada juga yang mudah menerima budaya asing dalam kehidupannya. Pada masyarakat tradisional, umumnya unsur budaya yang membawa perubahan sosial budaya dan mudah diterima masyarakat jika unsur kebudayaan tersebut membawa manfaat yang besar dan unsur kebudayaan yang mudah menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang menerima unsur tersebut.

3. Globalisasi dan Modernisasi

Fenomena yang paling tampak depan mata adalah nilai budaya. Nilai ini setidaknya bisa dilihat dari tiga hal kognitif dan interaksi sosial. Berkaitan dengan lokasi yang dikaji, ada skala interaksi

sosial, bisa dilihat dan dirasakan karena ada hubungan yang sudah mulai renggang akibat adanya perubahan orientasi masyarakat kearah materi. Interaksi sosial berkurang dengan adanya budaya asing yang masuk dengan paham individualisme. Jika melihat perihal masyarakat di Desa Singakerta, pergeseran nilai budaya memang wajar terjadi. Setidaknya ini terjadi karena efek dari modernisasi dan globalisasi. Terkadang juga nilai budaya yang telah lama dipegang menjadi sedemikian mudah untuk dilepaskan. Apabila suatu bangsa dengan sadar memulai proses modernisasi, maka sebenarnya komunitas tersebut hanya mau berusaha menyesuaikan diri konstelasi dunia pada jaman bangsa itu hidup (Koentjaraningrat dalam Yufiza, 2014). Salah satu pengaruh modernitas ada pada dunia gaya hidup praktis dan bisnis serta entertainment. Dunia ini penuh dengan lifestyle yang cenderung kebarat-baratan. Kiblat hidupnya selalu ke negara barat. Persoalannya bukan pada geografis, akan tetapi pada nilai. Sebagaimana kita ketahui, nilai barat cenderung liberal terutama dalam pergaulan.

4. Kemajuan Pariwisata

Paradigma pembangunan di banyak negara kini lebih berorientasi kepada pengembangan sektor jasa dan industri, termasuk di dalamnya adalah industri pariwisata. Interaksi bisnis adalah interaksi di mana kegiatan ekonomi yang menjadi basis materialnya dan ukuran-ukuran yang digunakannya adalah ukuran-ukuran yang bersifat ekonomi. Interaksi politik adalah interaksi di mana hubungan budaya dapat membuat ketergantungan dari satu budaya terhadap budaya lain atau dengan kata lain dapat

menimbulkan ketergantungan suatu bangsa terhadap bangsa lain yang dipicu oleh kegiatan persentuhan aktivitas pariwisata dengan aktivitas eksistensial sebuah negara. Sedangkan interaksi kultural adalah suatu bentuk hubungan di mana basis sosial budaya yang menjadi modalnya. Dalam dimensi interaksi kultural dimungkinkan adanya pertemuan antara dua atau lebih warga dari pendukung unsur kebudayaan yang berbeda.

Pariwisata ditinjau dari dimensi kultural dapat menumbuhkan suatu interaksi antara masyarakat tradisional agraris dengan masyarakat modern industrial. Melalui proses interaksi itu maka memungkinkan adanya suatu pola saling mempengaruhi yang pada akhirnya akan mempengaruhi struktur kehidupan atau pola budaya masyarakat khususnya masyarakat yang menjadi tuan rumah. Dari dimensi struktural budaya, aktivitas industri pariwisata menyebabkan terjadinya suatu perubahan pola budaya masyarakat yaitu nilai terhadap tanggung jawab mengemban peran sinoman arah.

Demikian pula kemunculan hotel, cafe, maupun toko-toko cinderamata di sekitar kawasan wisata adalah variabel yang turut membantu menjelaskan apa yang menjadi penyebab terjadinya perubahan sosial budaya masyarakat sekitar kawasan wisata. Dengan adanya berbagai sarana penunjang pariwisata itu masyarakat menjadi paham akan adanya pola / sistem penginapan yang bersifat komersial, dengan adanya cafe dan toko, logika pasar tradisional akan sedikit tergeser dari pola kegiatan masyarakat yang berorientasi keuntungan. Dengan demikian sedikit banyak telah terjadi pergeseran budaya dan tatanan

sosial di masyarakat sekitar kawasan wisata seperti Desa Singakerta. Artinya budaya-budaya lama itu mengalami proses adaptasi yang diakibatkan oleh adanya interaksi dengan para wisatawan, namun dalam hal ini mnunjukkan perubahan kea rah negatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Bentuk transformasi yang terdapat di daerah kajian merupakan adanya transformasi nilai. Nilai yang menjadi panutan atas apa yang diharuskan untuk dijalankan dalam masyarakat di Desa Singakerta mengalami perubahan kearah negatif dilihat dari perannya terhadap status sinom arah. Berdasarkan nilai, peran ersebut harus dijalankan dengan baik sesuai dengan waktu dan anggota masyarakat yang ditunjuk saat itu. Namun, berdasarkan berbagai orientasi lain, nilai ini mengalami perubahan seiring dengan adaptasi masyarakat dengan kegiatan/pengidupannya di dunia ekonomi.

Perubahan atau proses yang terjadi dari nilai ini berawal dari berbagai kepentingan yang dimiliki oleh individu masyarakat. Sinoman arah sebagai distributor informasi penting yang dimiliki organisasi kepada masyarakat lain sudah tidak diemban dengan baik dengan tanggungjawab pribadi. Dengan orientasi keefektifan hidup, seorang kepala keluarga yang mengemban sttus tersebut menyerahkan statusnya kepada kepala keluarga lain yang seharusnya mendapatkan peran itu sebulan kemudian. Jika adanya kesepakatan, maka hal tersebut dimungkinkan, namun jika tidak maka timbul sistem mupang. Sistem ini menggunakan materi sebagai penggerak kegiatan. Artinya sudah tidak ada tanggung jawab pribadi dengan adanya kegiatan

membayar orang lain untuk mendistribusikan informasi.

Faktor penyebab yang menjadi andil dalam perubahan ini adalah adanya karakteristik wilayah kajian sebagai daerah pengalau. Selain itu factor utama lainnya adalah adanya kemajuan pariwisata di sekitar daerah kajian yang menyerap tenaga kerja berbagai bidang di dalamnya. Dengan adanya ikatan antara pengusaha pariwisata dengan jasa yang diberikan masyarakat selaku pegawai, maka kegiatan adat terbengkalai dilihat dari adanya perubahan nilai tanggung jawab di masyarakat terhadap status menjadi isinoman arah. Selain itu, factor yang menyebabkan perubahan diantaranya: respin masyarakat selaku penerima perubahan dan globalisasi yang deras serta adanya modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Armini, I G. Ayu. 2010. Lingkungan dan Pariwisata Bali (Tinjauan dari Sudut Teori Modernisasi) . Jnana Budaya. Ed. 15 (8): 129.
- Budarma, I Ketut. 2012. Akulturasi Antara Budaya Wisatawan Dan Masyarakat Lokal Dalam Kepariwisata Bali, (Online), Vol. 2 (1). (<http://ojs.unud.ac.id/index.php/jip/article/view/3677/2705>, diakses pada 20 Mei 1995).
- Eway, Amiko. 2013. Transformasi Budaya Bisnis di Indonesia. Tersedia pada: <http://kombisdanbudaya.blogspot.com/2013/01/transformasi-budaya-bisnis-di-indonesia.html>. Diakses pada 25 Mei 2015.
- Sachari, Agus. 2001. Wacana Transformasi Budaya. Bandung: ITB.
- Sumerta, I Made. 2014. Kearifan Tradisional Masyarakat Soe dalam Pelaksanaan Upacara Daur Hidup. Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional. Vol. 21 (1): 83.
- Sunaryo, Bambang. 2014. Degradasi Budaya di Indonesia Mengkhawatirkan. Terdapat pada: <https://ugm.ac.id/id/berita/9357> - degradasi.budaya.di.indonesia.mengkhawatirkan. Diakses pada 25 Mei 2015.
- Supartono. 1992. Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Widyastuti, Hana Chrysanti. 2013. Hubungan antara Budaya Organisasi dengan Komitmen Organisasi pada Perawat Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Semarang. Terdapat pada: <http://core.ac.uk/download/pdf/11711359.pdf> Diakses pada 20 Mei 2015.
- Wordpress. 2011. Teori-teori Perkembangan Kota. Tersedia pada: <https://pengembanganperkotaan.wordpress.com/2011/11/09/teori-teori-perkembangan-kota/>. Diakses pada 25 Mei 2015.
- Yufiza. 2014. Pengaruh Modernisasi Terhadap Kesenian Tradisional Musik dan Tari di Larantuka. Jnana Budaya. Vol. 19 (1): 112.